

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

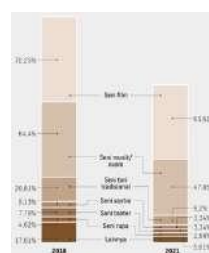
Indonesia merupakan negara yang terdiri dari 18.306 pulau yang kaya akan seni dan budayanya. Berbagai bentuk seni seperti tari, teater, music, dan seni rupa telah melekat dalam masyarakat. Tiap daerah di Indonesia memiliki keunikan keseniannya tersendiri yang mencerminkan budaya dan adatnya. Kendati demikian, berlimpahnya kesenian tradisional di Indonesia ternyata belum serta-merta diikuti minat masyarakat untuk berinteraksi dengan kekayaan budaya bangsa tersebut. Sebaliknya, minat masyarakat terhadap kesenian tradisional terpantau kian menurun (Priambada, 2023).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk yang menyaksikan pertunjukan atau pameran seni mengalami penurunan sebesar 12,75% antara tahun 2018 dan 2021. Pada tahun 2018, sekitar 34,38% masyarakat menyaksikan pertunjukan seni secara langsung, namun angka ini menurun drastis menjadi hanya 11,32% penonton akibat pandemi.



Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Di Atas 5 Tahun yang Menonton Pertunjukan/Pameran Seni Tahun 2021 (Sumber: Buku Statistik Sosial-Kebudayaan , 2021)

Memasuki era pasca pandemi, terdapat kenaikan minat masyarakat terhadap konser musik. Menurut Co-Founder & COO Populix Eileen Kamtawijoyo pada 12 Januari 2024, “Tingginya antusiasme dan minat masyarakat Indonesia terhadap konser musik diharapkan dapat menjadi pendorong bagi perekonomian kreatif dan pariwisata. Oleh karena itu, pelaku bisnis dan penyelenggara acara perlu semakin kreatif dan proaktif dalam memenuhi ekspektasi masyarakat akan hiburan di era pasca pandemi.



Gambar 1. 2 Persentase Penduduk Di Atas 5 Tahun yang Menonton Pertunjukan/Pameran Secara Langsung dan Tidak Langsung (Sumber: Buku Statistik Sosial-Kebudayaan , 2021)

Seorang musisi Dwiki Dharmawan di Departemen Kebudayaan dan Pariwisata juga menyatakan bahwa Indonesia harus banyak membangun gedung pertunjukan berskala internasional untuk memperkokoh sekaligus meningkatkan kreativitas seni dan kebudayaan. Saat ini, di Indonesia telah memiliki beberapa gedung pertunjukan untuk menyelenggarakan pertunjukan seni sebesar itu seperti Taman Ismail Marzuki, Ciputra Artpreneur, dan JIEXPO Convention Center & Theater. "Butuh biaya yang tidak sedikit untuk mewujudkannya. Bukan hanya di Jakarta, tetapi juga perlu dibangun di daerah-daerah seperti Bali, Medan dan kota besar lainnya," ujarnya.

Opera House adalah fasilitas seni pertunjukan yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai jenis seni pertunjukan, termasuk musik, drama, opera, dan tari, dengan konfigurasi ruang yang disesuaikan untuk masing-masing jenis seni tersebut. Struktur ini sering kali mencakup beberapa komponen utama, seperti auditorium teater, ruang konser, ruang pameran, dan auditorium seni tari. Keberadaan *opera house* yang memadai tidak hanya mendukung pelaksanaan pertunjukan tetapi juga berfungsi sebagai simbol penting dalam memajukan dan melestarikan seni dan budaya

Pada 15 Juli 2024, Kepala Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta mengungkapkan rencana Disbud DIY membangun gedung orkestra berstandar internasional di Yogyakarta¹. Berdasarkan Kumparan.com, berita terkini menunjukkan bahwa seniman orkestra di Yogyakarta menghadapi kesulitan dalam menemukan ruang yang memadai untuk konser mereka. Selama ini, banyak konser diadakan di luar ruangan seperti di lapangan, yang sering kali menghadapi masalah teknis yang sulit. "Kalau kita main di *outdoor* pun sekarang kan enggak mungkin orkestra itu dimainkan di lapangan, dan itu kapasitas pun hanya seribu, masyarakat jadi ngomel-ngomel karena enggak kebagian tiket," kata KPH Notonegoro.

Bantul, terletak di selatan Yogyakarta, merupakan lokasi ideal untuk lokasi perancangan *opera house* skala nasional karena letaknya yang dekat dengan Kota Yogyakarta mempermudah akses bagi pengunjung dari berbagai penjuru, menjadikannya lokasi yang strategis untuk menyediakan fasilitas pertunjukan seni kelas dunia. Desain arsitektur metafora dalam perancangan *opera house* akan menghubungkan bangunan dengan kekayaan budaya dan lanskap lokal Bantul. Hal ini akan menjadikan *opera house* sebagai ikon yang tidak hanya menarik tetapi juga mencerminkan identitas lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam perancangan *opera house* dengan pendekatan arsitektur metafora ini adalah tentang bagaimana memfasilitasi seniman yang tinggi akan minatnya dalam

¹ <https://kumparan.com/pandangan-jogja/dishbud-diy-rencanakan-pembangunan-gedung-orkestra-berstandar-internasional-238NUTNGoyl/full> (diakses pada 18 September 2024)

seni pertunjukan dan bagaimana mencukupi kebutuhan infrastruktur seni yang lebih besar di kota besar selain Jakarta, yaitu di D.I. Yogyakarta.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Menyusun landasan konseptual perencanaan dan perancangan untuk mendapatkan sebuah rancangan desain *opera house* dengan pendekatan arsitektur metafora di Bantul, D.I. Yogyakarta.

1.3.2 Sasaran

Tersusunnya langkah-langkah proses perencanaan dan perancangan *opera house* di Bantul, D.I. Yogyakarta berdasarkan aspek-aspek panduan perencanaan dan perancangan yang bisa disebut sebagai *design guidelines*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Subjektif

Memenuhi salah satu persyaratan untuk Tugas Akhir Periode 241 Program Studi Arsitektur Universitas Diponegoro.

1.4.2 Manfaat Objektif

Sebagai sebuah usulan yang akan dituangkan ke Program Perancangan Arsitektur yang dapat memberikan manfaat berupa referensi serta wawasan baru mengenai desain bangunan Opera House dengan Pendekatan Arsitektur Metafora.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup perancangan *opera house* ini mencakup pada pembahasan tentang pemenuhan fasilitas pertunjukan utama (*concert hall* dan teater) dan pendukung seperti lobi dan restoran, serta penerapan pengembangan sistem akustik yang memadai dengan pendekatan arsitektur metafora.

1.6 Metode Pembahasan

- a. **Metode Deskriptif:** melaksanakan pengumpulan data yang dapat dilakukan melalui studi literatur baik melalui pencarian di situs ataupun buku secara langsung.
- b. **Metode Dokumentatif:** melibatkan pendokumentasian data yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan perancangan gedung pertunjukan seni ini.
- c. **Metode Komparatif:** melibatkan studi perbandingan dengan berbagai gedung pertunjukan seni lainnya untuk menghasilkan desain yang paling efektif.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan Proposal Tugas Akhir ini, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai literatur tentang tinjauan, seperti pengertian umum dan jenis-jenis seni, standar pendirian gedung pertunjukan seni seperti akustik ruang serta studi banding preseden.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Berisi mengenai penjelasan dan informasi lokasi secara geografis dan topografis serta peraturan setempat yang bisa diterapkan dalam proses perancangan.

BAB IV PENDEKATAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Berisi mengenai pendekatan terhadap aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek arsitektural, aspek teknis, dan aspek kinerja sebagai landasan perancangan.

BAB V PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Berisi mengenai program ruang, informasi tapak terpilih, serta implementasi aspek arsitektural, aspek teknis, dan aspek kinerja sebagai landasan perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai seluruh sumber referensi yang digunakan selama penyusunan laporan.

1.8 Alur Pikir

